

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan manifestasi masyarakat, maka dari itu karya sastra sangat erat kaitannya dengan permasalahan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan hubungan dengan orang lain atau masyarakat. Dalam era globalisasi ini literatur sangat penting. Mengenai hal ini, Nani Tutoli (dalam Alwi dan D. Sugono, 2002: 235) berpendapat bahwa sastra dapat berperan dalam: (1) mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang positif seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan takwa; (2) menyampaikan pesan kepada pembaca, khususnya pemimpin, agar dapat berbuat seperti yang diharapkan masyarakat yang mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran; (3) mengajak orang untuk bekerja keras untuk dirinya dan kepentingannya dan; (4) merangsang munculnya karakter yang berkepribadian tangguh dan kuat.

Membahas karya sastra ada beberapa bagian yang muncul antara lain: Ketidakmampuan pembaca untuk memahami karya sastra yang bersifat kompleks, unik dan tidak langsung dalam pengungkapannya. Hal ini yang mempersulit pembaca untuk menafsirkan karya sastra. Sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (1994: 323) di mana dikatakan alasan sulitnya menafsirkan karya sastra terletak pada novel adalah struktur yang kompleks dan unik serta mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung, oleh karena itu perlu dilakukan suatu usaha kritik terhadap karya sastra untuk menjelaskannya dengan disertai bukti- bukti hasil kerja analisis.

Fungsi utama sebuah karya sastra adalah fungsi sosial, dan fungsi estetis (Atar Semi, 1993: 56). Sama halnya dengan novel, novel sebagai bentuk karya sastra tidak lahir tanpa fungsi sosial dan estetis. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dari kepenatan rutinitas kehidupan manusia yang habis dibaca sekali duduk, tetapi juga mengklaim untuk menggambarkan masalah sosial, pesan kemanusiaan, dan pembelaan terhadap yang tertindas. Karya sastra (novel) adalah pengakuan terdalam dan imajinasi terliar manusia. Perjalanan hidup di zaman dan tempat di dunia ini, sastra dan masyarakat adalah dua hal yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sastra selalu terkait dengan kelas sosial tertentu serta budaya tertentu, oleh karena itu karya sastra seringkali berkaitan dengan nilai yang berlaku pada waktu dan tempat-tempat tertentu.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, seringkali memiliki kepentingan, keinginan, dan pandangan yang berbeda. Kompromi adalah hal penting ketika terdapat perbedaan dalam keinginan atau tujuan antara individu atau kelompok. Dalam situasi seperti itu, kompromi menjadi jalan tengah atau solusi yang memungkinkan semua pihak merasa dihormati, didengarkan, dan meraih keuntungan sebesar mungkin. Maka dari itu kompromi yang telah dipaparkan harus sejalan dengan aktualisasi diri terhadap kompromi yang telah di sepakati.

Kompromi merupakan upaya untuk mencapai kesepakatan antara semua pihak yang berbeda pendapat atau ketidaksepakatan, sebagaimana diungkapkan dalam sukses negosiasi (Asti Musman: 2016) Konsep kompromi adalah kesepakatan yang bersumber dari komunikasi dan waktu yang tepat untuk berkompromi. Oleh karena itu, penyelesaian sering digunakan sebagai upaya terakhir Ketika masalahnya kecil. Dalam hal ini, kompromi merupakan cara untuk menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak.

Pada dasarnya kompromi dan aktualisasi diri sering kali saling terkait, meskipun tidak selalu satu tapi ada beberapa hal yang membuat untuk mencapai aktualisasi diri dibutuhkan kompromi didalamnya. Maslow (dalam Alwisol, 2009) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), menyadari semua potensi dirinya, menjadi apa saja yang dia dapat lakukan, menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasinya.

Rogers menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat serta potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri dapat dibantu maupun dihalangi oleh pengalaman belajar khususnya pada masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu, seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang bisa dilakukan. (Jaenuddin, 2015:225)

Les Aérostats karya Amélie Nothomb, yang diterbitkan pada tahun 2020 dan terdiri dari 180 halaman, menceritakan kisah Ange Daulnoy, seorang gadis Belgia berusia 19 tahun. Ange berasal dari daerah pedesaan dan sedang kuliah di Brussel, mengambil jurusan filologi di universitas. Meskipun pintar, Ange sangat pendiam dan cenderung menghindari pergaulan, hampir sampai pada tingkat anti-sosial. Pada awal perkuliahan, Ange tinggal di asrama kampus, namun ia merasa tidak nyaman karena harus berbagi kamar dengan teman sekamar yang sangat gaduh, yang mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Akhirnya, ia memutuskan untuk pindah ke sebuah apartemen milik seorang mahasiswa yang tiga tahun lebih tua darinya, bernama Donate.

Awalnya, Ange berharap dapat hidup dengan tenang dan damai, mengingat mereka akan memiliki kamar masing-masing dan Donate yang lebih tua dianggapnya lebih dewasa. Namun, kenyataannya, Donate sangat cerewet, suka pamer, dan sangat pelit. Sebagai contoh, jika Ange lupa menutup botol sampo dengan benar, Donate akan terus-menerus mengomel, meskipun sampo tersebut sepenuhnya milik Ange. Selain itu, setiap malam Donate sering bertelepon dengan seseorang yang ia klaim sebagai kekasihnya, dengan suara yang sangat keras seolah ingin agar Ange mendengarnya. Namun, Ange mulai curiga bahwa kekasih tersebut hanyalah khayalan Donate, karena ia tidak pernah bertemu dengan kekasihnya itu, meskipun mereka berada di kota yang sama. Meskipun demikian, hal tersebut tetap membuat Ange merasa iri. Meskipun kekasih Donate itu mungkin hanya imajinasi, Donate tampak bahagia, sementara Ange merasa kesepian dan tidak memiliki teman untuk berbicara

Ange, yang membutuhkan uang tambahan untuk jajan, menawarkan jasanya sebagai tutor Bahasa Prancis, sastra, dan tata bahasa. Suatu hari, ia dihubungi oleh seorang pria yang ingin mengajarkan Bahasa Prancis kepada putranya yang berusia 16 tahun dan menderita disleksia. Ange langsung menerima tawaran tersebut tanpa berpikir panjang, karena bayaran yang dijanjikan sangat menggiurkan bagi seorang mahasiswa seperti dirinya. Anak laki-laki itu bernama Pie, seorang warga negara Swiss yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di Kepulauan Cayman. Ayahnya, Grégoire, adalah seorang pedagang valuta asing, dan keluarga Pie terlihat sangat kaya. Pie bersekolah di sekolah Prancis dan mengambil kelas Bahasa Prancis yang harus ia tingkatkan untuk bisa lulus dengan gelar sarjana muda.

Pada pertemuan pertama mereka, proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar. Pie mengaku bahwa ia belum pernah membaca buku berbahasa Prancis seumur hidupnya. Benar saja, ketika diminta membaca oleh Ange, Pie terbata-bata. Ange kemudian menyarankan Pie

untuk membaca salah satu buku favoritnya, *Rouge et Noir*, dengan harapan Pie akan menyukai buku tersebut. Namun, Pie mengatakan bahwa ia tidak akan mampu menyelesaikan buku itu dalam waktu satu hari. Ange pun mengatakan bahwa ia akan datang dua hari kemudian. Meski Pie mengaku membenci buku itu, ia bersikeras akan membacanya dalam waktu dua hari. Karena Pie sangat tertarik dengan senjata, Ange kemudian menyarankan buku lain, *The Iliad*, yang menceritakan tentang peperangan. Ternyata, Pie dapat menyelesaikan buku tersebut dalam semalam.

Ange berhasil mengatasi disleksia Pie dan semakin mendorongnya untuk lebih sering membaca, meskipun dia masih cenderung memilih buku-buku yang direkomendasikan oleh Ange. Namun, seiring berjalannya waktu, Pie juga mulai memilih buku-buku yang dia inginkan sendiri. Suatu hari, Pie bercerita bahwa ayahnya memiliki perpustakaan yang sangat besar, penuh dengan karya sastra terkenal. Ange sangat terkesan, tetapi dia juga merasa bingung dan heran mengapa Pie tidak pernah menggunakan perpustakaan itu dan meminjam buku-buku tersebut. Ketika akhirnya mereka memasuki perpustakaan ayah Pie, Ange menemukan bahwa koleksi buku itu hanya ada untuk dipamerkan, ayah Pie ternyata belum pernah membaca satu pun dari buku-buku itu. Ange merasa sangat kecewa, karena menurutnya, memiliki buku-buku hebat tanpa membacanya adalah suatu pemborosan.

Ange merasa ada yang aneh dengan keluarga Pie, namun karena bayaran yang sangat besar, ia tetap melanjutkan mengajar Pie. Seiring berjalannya waktu, Ange akhirnya mengetahui bahwa ayah Pie, Grégoire, memata-matai mereka melalui cermin dua arah dari dalam kantornya. Ange merasa sangat marah dan terganggu, karena ia menganggap tindakan itu sangat tidak sopan dan kurang etis. Meski demikian, Grégoire tetap melanjutkan aksinya tanpa rasa malu. Sementara itu, Pie, yang tidak menyadari hal tersebut, menjalani hari-harinya seperti biasa. Berbeda dengan Ange yang merasa sangat risih, karena ia tahu dirinya sedang diperhatikan diam-diam. Perasaan tersebut semakin menguatkan keyakinannya bahwa hubungan antara ayah dan anak itu tidak baik.

Situasi dengan ibu Pie pun tidak jauh lebih baik. Sang ibu menghabiskan banyak waktu menunjukkan koleksi porselennya kepada Ange, tetapi ternyata koleksi tersebut bukanlah porselen asli, melainkan hanya foto-foto porselen yang diambil dari internet. Pie dengan sinis mengatakan bahwa ibunya sangat bodoh dan ayahnya menikahi ibunya karena ia mudah untuk dikendalikan.

Ange merasa sangat risih dengan kebiasaan ayah Pie, akhirnya ia memutuskan untuk mengajak Pie keluar rumah untuk menghindari pengintaian ayah Pie. Pie tertarik pada zeppelin (balon udara berbentuk cerutu), sehingga Ange membawanya ke museum pesawat terbang. Meskipun museum tersebut tidak memiliki zeppelin, namun mereka memiliki dua gondola, yang sudah cukup membuat Pie senang. Namun, ayah Pie yang mengetahui hal tersebut sangat marah. Ia tidak setuju dengan keputusan Ange untuk membawa Pie keluar rumah dan mengunjungi museum. Meskipun begitu, Ange tetap membantu Pie untuk melakukan hal tersebut, karena ia merasa itu penting bagi Pie.

Ternyata, semua kebaikan hati Ange membuat Pie jatuh cinta padanya dan akhirnya Pie menyatakan perasaannya. Namun, Ange merasa bahwa perasaan Pie lebih didorong oleh rasa kesepian, mengingat Pie tidak memiliki teman. Karena itu, Ange terus menolak perasaan Pie dan menyarankan agar Pie mencari teman sejati. Hal ini justru membuat Ange menghindari Pie, karena ia mulai kebingungan dengan perasaannya sendiri. Keadaan tersebut juga membuat Ange semakin dekat dengan Donate, karena ia merasa membutuhkan seseorang yang bisa diajak

berbicara dan berbagi perasaan.

Di tengah kegalauan Ange, muncul seorang profesor yang mengaku telah mengamati Ange sejak lama. Profesor tersebut mengatakan bahwa ia menyukai Ange, yang menurutnya unik, senang menyendiri, dan tidak seperti gadis seumurannya. Sang profesor kemudian mengajaknya untuk menjalin hubungan. Ange, yang selama ini merasa kesepian dan selalu berpikir dirinya tidak menarik, tiba-tiba dihadapkan pada dua lelaki yang ingin menjalin hubungan dengannya. Salah satunya adalah Pie, yang tiga tahun lebih muda darinya, dan yang lainnya adalah Dominique, profesornya, yang berusia 31 tahun lebih tua, sudah pernah menikah, dan tidak memiliki anak. Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya Ange memilih untuk menjalin hubungan dengan Dominique, meskipun dia tidak sesuai dengan tipe idealnya. Namun, dengan menjalin hubungan dengan profesor tersebut, Ange merasa mendapat *privilege* yang mungkin tidak bisa dia dapatkan dari Pie.

Meskipun telah berpacaran dengan Dominique, profesornya, Ange tetap melanjutkan tugasnya mengajari Pie. Pie, yang semakin intens menyatakan perasaannya, akhirnya berhasil meluluhkan hati Ange. Suatu ketika, Ange tidak bisa lagi berbohong pada dirinya sendiri, dan ia menyadari bahwa ia lebih menyukai Pie jauh lebih dalam dibandingkan dengan Dominique. Namun, hubungan mereka tidak berjalan mulus. Ayah Pie mengetahui hubungan tersebut dan sangat tidak setuju, karena ia hanya menginginkan Ange sebagai pengajar anaknya, bukan sebagai pasangan Pie.

Ange yang menyadari bahwa hubungan mereka tidak mendapat restu dari keluarga Pie, meminta Pie untuk meminta izin kepada orang tuanya jika ingin bersama Ange. Ange berpikir bahwa jika Pie meminta izin secara langsung, mungkin ayahnya akan memberikan restu. Pie pun setuju untuk melakukannya. Namun, rencana itu tidak berjalan sesuai harapan. Ketika Pie pergi ke kantor ayahnya untuk meminta izin berpacaran dengan Ange, ia justru menemukan cermin satu arah yang selama ini digunakan ayahnya untuk memata-matai kegiatan Pie. Pie yang sangat marah atas penemuan tersebut, bertengkar hebat dengan ayahnya. Ia merasa ayahnya tidak pernah memercayainya, dan kemarahan serta kebencian yang selama ini dipendam akhirnya mencuat. Dalam puncak kemarahannya, Pie menggorok leher ayahnya dengan gunting yang ditemukan di kantor.

Ibu Pie yang mendengar pertengkaran keras dari dapur bergegas untuk melerai, namun ia terkejut menemukan suaminya tergeletak bersimbah darah dengan bekas gorokan di leher. Kaget dan tidak menyangka akan hal itu, ibu Pie segera berlari untuk menelepon polisi. Namun, Pie yang mengetahui niat ibunya, merasa sangat kecewa karena selama ini ibunya selalu mendengarkan ayahnya dan tidak pernah membela Pie. Dengan penuh kemarahan, Pie mengikuti ibunya dari belakang, membawa gunting yang sama, dan menggorok leher ibunya juga

Hari itu, Ange datang ke rumah Pie untuk melanjutkan jadwal belajar mereka, namun ia sangat terkejut ketika melihat ayah dan ibu Pie tergeletak bersimbah darah. Di tengah keterkejutannya, Ange melihat Pie yang sedang terduduk di belakang rumah. Begitu melihat Ange, Pie langsung antusias dan mengajaknya kabur, meninggalkan kota itu dan pergi bersamanya menggunakan uang milik orang tuanya yang akan ia alihkan menjadi miliknya. Namun, Ange menolak ajakan tersebut. Ia menyarankan Pie untuk kabur seorang diri agar ia bisa membantunya mengelabui polisi dan mencegah Pie menjadi tersangka pembunuhan orang tuanya.

Pie awalnya menolak ide tersebut, tetapi akhirnya ia luluh setelah melihat ketulusan

dan air mata Ange. Mereka berpelukan untuk yang terakhir kalinya, dan Pie pun pergi. Setelah itu, polisi tidak berhasil menemukan Pie, maupun barang bukti yang mengarah pada pembunuhan kedua orang tua Pie.

Dalam novel *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb, tokoh utama, Ange Daulnoy, menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang berhubungan dengan kompromi dan aktualisasi diri. Melalui peranannya dalam cerita, bisa dilihat bagaimana Ange mengelola konflik batin dan menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya, meskipun dalam situasi yang sangat sulit. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengkaji topik "Kompromi dan Aktualisasi Diri Tokoh Ange Daulnoy dalam Novel *Les Aérostats* Karya Amélie Nothomb"

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca Novel, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah sebagai berikut

1. Hubungan yang terjadi antar tokoh dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb.
2. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb.
3. Kompromi dan aktualisasi diri tokoh ange daulnoy dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang teradapat dalam novel *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb, maka batasan masalah yang akan dianalisis yaitu Kompromi dan aktualisasi diri tokoh Ange daulnoy dalam novel *Les Aérostats*.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah yang akan dibahas maka penulis menyusun rumusan masalah. Agar tidak keluar dari lingkup pembahasan, maka rumusan masalah yang dibahas disusun dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana gambaran tokoh Ange Doulnoy dan relasinya antar tokoh dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb?
2. Apa saja bentuk kompromi Ange Doulnoy dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb?
3. Bagaimana proses aktualisasi diri tokoh Ange Doulnoy dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh Ange dan relasi antara tokoh dalam

Les Aérostats karya Amélie Nothomb.

2. Memaparkan kompromi seperti apa yang telah dilakukan Ange *dalam Les Aérostats* karya Amélie Nothomb.
3. Menjelaskan proses aktualisasi diri Ange dalam *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika bermanfaat bagi penulis, bagi ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Penelitian ini dapat menambah literasi tentang sastra dan nilai moral yang terdapat pada sebuah karya sastra dan dapat menginspirasi masyarakat luas terutama mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra, khususnya novel karya Amélie Nothomb yang berjudul *Les Aérostats*.
3. Penelitian ini dapat bermafaat bagi perkembangan sastra, untuk menambah kajian dalam teori kesusastraan khususnya penggemar novel Amélie Nothomb.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu data dianalisis dan hasilnya berupa deskripsi, yang tujuannya adalah untuk menceritakan, menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi. Metode kerja menjelaskan prosedur menganalisis masalah yang telah ditentukan dalam penulisan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Pendekatan Intrinsik, pendekatan ini digunakan untuk mengarahkan penelitian terhadap objek yang dikaji. Pendekatan ini berfokus pada analisis data yang menyangkut tokoh Ange pada novel, dalam hal ini penulis mencoba mengkaji tokoh dengan menggunakan Teori Penokohan.
- b. Pendekatan Ekstrinsik, pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan aspek luar yang berpengaruh pada cerita dengan menggunakan teori-teori yang terkait, adapun teori tersebut ialah Teori Kompromi dan Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow.

1.7.2 Sumber dan Data Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yakni data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer, yang terdapat dalam novel *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb novelis Perancis berkebangsaan Belgia, yang diterbitkan pada tahun 2020 terdiri dari 180 halaman. Data yang diperoleh dengan membaca novel dengan seksama dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian mengutip kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kompromi dan aktualisasi diri yang ada dalam novel.
- b. Data sekunder, mencatat kumpulan isu-isu penting yang berkaitan dengan topik

penelitian, semua referensi yang dianggap relevan dan mendukung penelitian ini dalam bentuk artikel dan jurnal-jurnal.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini, penulis akan mengulas tentang dasar-dasar teori yang akan dijadikan landasan dalam menjelaskan beberapa masalah yang terdapat dalam novel *Les Aérostats* karya Amélie Nothomb. Beberapa teori ilmiah tidak pernah lepas dari analisis karya sastra berbentuk novel. Dalam menganalisis karya sastra, teori-teori tersebut menjadi landasan untuk mengukur, mengevaluasi, dan membantu penulis. Teori-teori yang digunakan untuk membantu menganalisis dan mendasari pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Teori Penokohan, Teori Kompromi dan Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow.

2.1.1 Penokohan

Dalam sebuah karya fiksi penokohan berperan penting dikarenakan penokohan adalah penggambaran kepribadian seorang tokoh. Penokohan adalah penggambaran tokoh dengan berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan melakukan sesuatu (Fanani, 2016:78). Pemberian watak atau karakter pada seorang tokoh disebut penokohan. Hal ini penting karena dengan memberikan watak atau karakter, pembaca dapat melihat bagaimana pengarang menggambarkan tokoh tersebut.

Menurut Ratna (2014:247) penokohan adalah pelukisan tokoh oleh pengarang. Penokohan yaitu Gambaran tentang tokoh yang di dalamnya terdapat penyajian watak dan penciptaan citra. Sementara menurut Nurgiyantoro (2018:248) istilah penokohan tidak hanya mengacu pada pertanyaan tentang siapa tokoh dalam sebuah cerita, tetapi juga pada pertanyaan tentang bagaimana watak tokoh, penempatan, dan visualisasinya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan merupakan perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani (2017:102) penokohan mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah bagaimana tokoh-tokoh itu digambarkan dan bagaimana watak tokoh-tokoh itu dikonstruksikan dan dikembangkan dalam bentuk pertunjukan. Penokohan adalah gambaran atau ilustrasi yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat memahaminya. Seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2018:247) penokohan adalah tentang menciptakan Gambaran yang jelas tentang tokoh dalam cerita. Tidak seperti Jones, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2018:247) membahas tentang karakter, istilah karakter sendiri dalam berbagai literatur Inggris menunjukkan dua arti yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita, dan sebagai sikap, minat, keinginan, emosi, serta prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan begitu, karakter dapat berarti perilaku cerita dapat pula berarti perwatakan.

Menurut Minderop (2011: 2) karakterisasi atau penokohan, dalam Bahasa Inggris *characterization* yang berarti pemeranan, pelukisan watak. Sementara secara istilah, karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

Dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita ada beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Analitik

Dalam metode ini, penulis menggambarkan dengan detail karakter-karakter tokoh yang ada, seperti A yang digambarkan sebagai sosok yang pelit dan penuh rasa dengki. Ia sering terlibat pertengkaran dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang, serta mudah tersulut emosi.

2. Metode Dramatik

Metode dramatik, penulis tidak menggambarkan karakter tokoh-tokoh secara langsung, melainkan menggambarkannya melalui cara-cara berikut: (a) menggambarkan tempat atau lingkungan sekitar tokoh, (b) menampilkan percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, dan (c) menceritakan tindakan, perilaku, atau reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa.

3. Gabungan metode analitik dan dramik

Dalam metode ini, metode analitik dan dramatik saling mendukung satu sama lain, yaitu antara penjelasan dengan tindakan atau reaksi, serta dialog dan Bahasa yang digunakan.

Dalam penokohan ada yang namanya teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dituturkan sendiri oleh pengarang. Sedangkan teknik tidak langsung dibuat secara tersirat oleh pengarang yang pada akhirnya menuntut pembaca untuk menganalisisnya seperti pada dialog, tingah laku, pikiran serta perasaan, kesadaran, reaksi tokoh, pelataran dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2012:194-210). Penokohan sering dimaknai sebagai perwatakan atau karakter yang mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah penggambaran tokoh-tokoh dengan jelas dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012:176)

2.1.2 Teori Kompromi

Kenneth Thomas (1976) menjelaskan kompromi merupakan salah satu dari lima strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen konflik, di mana strategi ini menekankan pentingnya proses untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Kompromi terjadi ketika kedua belah pihak sepakat untuk menyetujui suatu penyelesaian yang meskipun tidak sepenuhnya memuaskan bagi keduanya, dianggap lebih baik daripada ketidakpastian dan ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, kompromi dapat dilihat sebagai langkah pragmatis, di mana kedua belah pihak bersedia memberikan sedikit dari keinginan dan harapan mereka demi mencapai penyelesaian yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini sering kali diterapkan dalam situasi di mana waktu terbatas menjadi faktor krusial, atau ketika konflik yang dihadapi tidak cukup besar untuk membutuhkan solusi yang lebih mendalam dan rumit.

Dengan demikian, menurut Thomas kompromi berfungsi sebagai jembatan untuk meminimalisir dampak negatif dari konflik, menjaga hubungan antar pihak, dan memungkinkan masing-masing individu untuk melanjutkan aktivitas mereka dengan lebih produktif dan konstruktif.

Adapun konsep kompromi menurut Novarlia (2015), berkonsesi (memberikan sesuatu kepada pihak lawan untuk ditukarkan dengan yang kita inginkan), sebagian jumlah tuntutan tertentu dilepaskannya untuk mencapai kata sepakat dengan pihak lain. Dengan demikian, kompromi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh kesepakatan di antara dua pihak yang saling berbeda pendapat atau berselisih paham. Hal penting yang harus dikembangkan dalam

kompromi adalah terjadinya pertukaran manfaat dengan cara yang diterima oleh semua pihak dan hasil yang diperoleh secara bersama-sama ini untuk memperoleh legitimasi sehingga akan tercipta stabilitas.

Setiap manusia memiliki sifat ego yang tampil pada diri seseorang dalam bentuk persepsi tentang diri sendiri. Di antara persepsi yang muncul, merasa lebih baik, lebih pintar, lebih benar dari orang lain yang pada gilirannya, dia akan menganggap orang lain lebih bodoh, lebih salah dan lebih buruk dibanding dirinya. Apabila, perasaan ini dibiarkan lepas begitu saja tanpa ada control diri yang sehat, tepat dan bijaksana, maka dia akan menolak segala bentuk kritik karena dia merasa selalu benar dan akan marah ketika ada yang menyalahkannya karena merasa orang lain yang salah. Kompromi merupakan pernyataan sikap yang menjadi jalan tengah antara pihak yang kalah dan menang dalam suatu perbedaan. Semua orang ingin menang dan tidak ada yang mau kalah tetapi, untuk menjadi seorang pemenang tentu harus ada yang kalah. Lalu, siapa yang mau kalah kalau masing-masing pihak ingin menang? Solusinya: masing-masing pihak harus mau kalah untuk mencapai kemenangan. Itulah kompromi.

Kompromi merupakan prinsip dan salah satu urat saraf yang memungkinkan berjalannya politik. Kompromi adalah cara terbaik dan paling elegan dalam menyelesaikan berbagai perbedaan dalam kepentingan politik. Kompromi harus di arahkan kepada kepentingan yang lebih besar, kompromi tidak diarahkan pada pembagian kekuasaan melainkan diarahkan pada kepentingan rakyat banyak dan kepentingan bangsa.

Sikap kompromistis dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir, dengan membalik persepsi dasar manusia atas dirinya sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa, kaidah menganggap bahwa diri sendiri mungkin saja benar tapi orang lain belum tentu salah; juga dengan mengontrol keinginan diri untuk menyalahkan orang lain dan lebih menekankan pada introspeksi diri. Sadar bahwa, masalah dapat timbul sebagai akibat sikap diri baik langsung atau tidak. Kompromi memiliki makna penyelesaian perbedaan dengan konsesi bersama antara dua pihak dengan saling menyesuaikan diri dan mengalah. Dengan demikian, kesepakatan dapat tercapai dengan cara saling mengalah.

Kompromi dalam tataran praktis memiliki fungsi untuk mengatasi konflik ketika penerapan kepentingan dari pihak yang lebih kuat tidak memberikan solusi. Melalui kompromi, dua pihak atau lebih sepakat untuk menghilangkan hak mereka dalam memaksakan seluruh kepentingan untuk mereka sendiri, sehingga seluruh pihak dapat menyadari sasaran politik mereka sebanyak mungkin. Cara ini melibatkan proses kompromi yang membuat semua pihak menyadari bahwa pencapaian nilai dan kepentingan kelompok secara penuh tidak mungkin dilakukan dan atau bukanlah suatu langkah yang cerdas. Hal tersebut, didasari atas suatu pandangan bahwa segala bentuk kesepakatan yang wajar terhadap permintaan satu pihak dapat dilakukan untuk dapat mencapai bagian-bagian lain yang lebih penting. Dengan demikian, kompromi mencerminkan pemikiran bahwa sasaran dan kepentingan suatu pihak akan sulit untuk direalisasikan sepenuhnya, namun harus selalu dinegosiasikan dengan kepentingan, nilai dan sasaran pihak-pihak lain karena mereka juga memiliki pembenaran-pembenaran atas kepentingan mereka. (Norvalia: 2015)

Kompromi sebagai situasi saling memberi dan menerima sambil menyatukan kepentingan masyarakat, merupakan proses timbal balik keuntungan dan kerugian yang adil, dimana tidak ada pihak yang berusaha mencapai sasaran mereka sendiri dengan segala upaya tanpa mempertimbangkan kepentingan dan sasaran pihak-pihak lain, di sini tidak ada pihak yang kalah. Dengan demikian dapat menciptakan rasa percaya karena satu sama lain saling

bergantung dan bersikap adil serta adanya nilai baik, saling mempertimbangkan. (Norvalia: 2015)

Kompromi yang sukses dengan demikian akan mungkin diraih oleh semua pihak yang terlibat ataupun tidak terlibat langsung dapat merasakan pertimbangan, kerjasama yang adil, mempertimbangkan banyak kepentingan di dalam proses pengambilan keputusan bersama, menghargai alasan yang baik untuk keseluruhan hasil politik yang jauh lebih bermakna daripada sekedar penggunaan kekuatan belaka. (Norvalia: 2015)

Sedangkan menurut Gottfredson (1981), kompromi dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pencarian alternatif yang didasarkan pada realitas yang ada di luar diri individu. Dalam konteks ini, Gottfredson berpendapat bahwa lingkungan eksternal memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan tertentu. Dengan demikian, hakikat dari konsep kompromi dalam teori ini adalah sebuah proses dinamis di mana individu dengan sadar melepaskan pilihan-pilihan yang sebelumnya telah ditetapkan atau dianggap ideal, demi beralih kepada pilihan yang dianggap lebih realistis dan lebih mudah untuk diraih dalam kondisi yang ada.

Proses ini mencerminkan adaptasi individu terhadap tuntutan dan keterbatasan lingkungan, serta menunjukkan bagaimana individu dapat menyesuaikan harapan dan tujuan mereka sesuai dengan realitas yang dihadapi, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mencapai kesuksesan dalam karier.

Kompromi dapat muncul ketika individu telah melakukan antisipasi atau prediksi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, termasuk bagaimana mereka memperkirakan berbagai peluang yang mungkin dapat dimanfaatkan dan tantangan yang akan dihadapi. Proses ini, yang dikenal sebagai kompromi antisipatif, melibatkan kemampuan individu untuk menganalisis situasi dan merumuskan strategi yang sesuai berdasarkan perkiraan kondisi yang akan datang. Dengan melakukan hal ini, individu tidak hanya bersiap untuk menghadapi realitas yang mungkin timbul, tetapi juga menunjukkan proaktivitas dalam meraih tujuan mereka. (Gottfredson: 1981)

Selain itu, kompromi juga dapat muncul ketika individu mampu mengatasi ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang dihadapi dalam dunia kerja. Fenomena ini disebut sebagai kompromi eksperimental, di mana individu belajar untuk menyesuaikan harapan mereka dengan kondisi yang ada, sehingga mereka dapat menemukan jalan tengah yang lebih realistis. Dalam konteks ini, individu berusaha untuk tetap beradaptasi dan fleksibel, mencari solusi yang memungkinkan mereka untuk tetap termotivasi dan produktif meskipun tidak semua keinginan mereka terpenuhi. (Gottfredson: 1981)

Kedua jenis kompromi ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya terjebak dalam keadaan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berpikir kritis dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang kompleks. Dengan cara ini, proses kompromi menjadi alat yang penting bagi individu untuk menavigasi tantangan dalam kehidupan profesional mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai keseimbangan antara aspirasi pribadi dan kondisi yang ada di sekitar mereka

Berikut adalah empat prinsip dalam kompromi menurut Gottfredson (1981), yaitu :

a. Perkembangan dari kondisi yang diprioritaskan, dimana syarat relatif menjadi persyaratan

seperti jenis kelamin, prestise, dan jenis pekerjaan.

- b. Prinsip kedua terkait dengan kapasitas individu dalam memilih sesuatu yang cukup bagus, dan tidak memerlukan yang paling bagus.
- c. Prinsip ketiga adalah ketika pilihan yang ada tidak memberikan kepuasan kepada individu, dan individu menolak untuk berkomitmen kepada pilihan manapun, karena tidak menginginkan hal yang sama.
- d. Prinsip keempat adalah proses menampung beberapa kemungkinan, sebagai contoh kebahagiaan individu akan ditentukan oleh tingkat kemampuan individu dalam mewujudkan berbagai keinginan lingkungannya, sekalipun pilihan untuk mewujudkan keinginan sendiri juga tersedia.

2.1.3 Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa setiap orang memiliki kecenderungan bawaan untuk aktualisasi diri. Kondisi ini merupakan kebutuhan tertinggi bagi manusia, dan melibatkan aktivitas yang menggunakan semua kualitas dan kemampuan kita untuk mengembangkan dan pemenuhan potensi terbaik kita. (Schultz, 2015:561)

Maslow menyatakan aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif manusia. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, menyadari semua potensi dirinya, menjadi apa saja yang dapat dia lakukan, dan menjadi kreatif dan bebas adalah puncak potensi prestasinya. (Alwisol, 2009:78)

Orang yang mencapai aktualisasi diri, menurut Maslow, memiliki pengetahuan yang realistis tentang dirinya dan memiliki kemampuan untuk menerima dirinya seperti apa adanya. Mereka ramah, mandiri, dan menyenangkan. Mereka biasanya memiliki humor filosofis. Mereka memiliki kemampuan membangun hubungan yang intim dan mendalam dengan orang lain. (Friedman dan Schuctak, 2008:351)

Puncak dari hirarki kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang berarti mengembangkan atau mewujudkan potensi atau kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi sesuatu yang mampu dia wujudkan, bahkan jika kebutuhan lain terpenuhi. Namun, jika kebutuhan aktualisasi seseorang tidak terpenuhi dan seseorang tidak mampu mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, kesulitan, dan juga rasa frustrasi. (Yusuf dan Juntika, 2012:160)

Menurut Maslow, orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. **Kreativitas dan Inovasi:** Mereka cenderung berpikir secara kreatif dan berinovasi, serta sering mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah atau mengungkapkan diri.
2. **Otonomi dan Kesadaran Diri:** Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri dan memiliki rasa identitas yang kuat. Mereka sering mengikuti intuisi dan nilai-nilai pribadi mereka, meskipun terkadang melawan norma sosial.
3. **Kepuasan dalam Aktivitas:** Mereka merasa puas dan terlibat dalam aktivitas yang mereka lakukan, tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga pada prosesnya.

4. **Empati dan Konektivitas:** Mereka menunjukkan empati dan keterhubungan yang mendalam dengan orang lain, seringkali mendukung dan memahami orang-orang di sekitar mereka dengan lebih baik.
5. **Pengalaman Puncak (*Peak Experiences*):** Mereka sering mengalami "pengalaman puncak," yaitu momen-momen intens yang penuh dengan rasa kepuasan dan makna, di mana mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. (Maslow, A. H., 1954).

Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan potensi yang dimilikinya (Hambali & Jaenudin, 2013).

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yang diciptakan oleh Abraham Maslow. Untuk mencapai aktualisasi diri, seorang individu harus terlebih dahulu berhasil memenuhi empat kebutuhan dasar sebelumnya. Kebutuhan-kebutuhan ini saling terkait dan harus dipenuhi secara berurutan agar seseorang dapat mencapai potensi penuhnya.

Berikut adalah gambar piramida kebutuhan Maslow, yang menggambarkan urutan kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga mencapai puncak, yaitu aktualisasi diri. Dalam piramida ini, Maslow menyusun lima tingkat kebutuhan manusia yang harus dipenuhi secara bertahap. Setiap tingkat kebutuhan tersebut saling mendukung dan bergantung satu sama lain, yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah merupakan prasyarat untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Hanya setelah memenuhi kebutuhan dasar tersebut, seseorang dapat fokus pada pencapaian tujuan hidup yang lebih besar dan bermakna.

Gambar 1. Piramida Kebutuhan Maslow



<https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/download/4303/2795>

a. Kebutuhan dasar atau fisiologi

Kebutuhan Tingkat dasar pertama ini mengacu pada kebutuhan fisik setiap individu (baik kebutuhan biologis maupun fisik). Agar manusia dapat bertahan hidup dan mencapai

tingkat kebutuhan berikutnya, maka kebutuhan dasar tersebut harus dioenuhi terlebih dahulu.

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh normal, tidur, homeostatis, hasrat seksual, dll.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan dasar yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman setiap saat. Ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhan tingkat pertama, ia dapat melanjutkan ke kebutuhan tingkat berikutnya. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman meliputi keamanan fisik dan emosional. Perlu dicatat, kadar kebutuhan pada tingkat ini lebih banyak usia rentan anak-anak. Hal itu dikarenakan anak-anak masih memiliki tingkat kewaspadaan yang masih rendah, sehingga pendampingan orang yang lebih tua sangat diperlukan.

Untuk kebutuhan akan rasa aman dapat dicontohkan seperti kebutuhan akan rasa aman dari bahaya yang akan mengancam, kebutuhan perlindungan dari tindak kriminalitas, kebutuhan rasa aman dari ancaman penyakit, kebutuhan rasa aman dari bahaya bencana alam, dan lain sebagainya.

c. Kebutuhan sosial (rasa cinta, kasih sayang, hak kepemilikan)

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan yang berkaitan dengan aspek sosial yang ada dalam masyarakat, seperti ingin merasakan cinta dan kasih sayang atau memiliki kepemilikan atas sesuatu. Pada tingkatan ini, Abraham Maslow, mengutarakan alasan orang mencari cinta.

Abraham Maslow menjelaskan latar belakang aspek ini didasari oleh kesepian, isolasi, depresi, stress, dan kecemasan berlebihan. Ada dua jenis perasaan cinta yang dimiliki individu: *D-Love* atau *Deficiency* dan *B-Love* atau *Being*.

Orang yang merasakan cinta karena kekurangan tergolong *D-Love*. *D-Love* sendiri sering digambarkan sebagai perasaan cinta yang berfokus pada diri sendiri. Sebaliknya *B-Love* adalah bentuk penilaian terhadap seseorang tanpa niat memanfaatkan orang yang dicintai. Cinta itu berwujud seperti cinta yang tidak ada keinginan untuk memiliki, hanya mendukung orang tersebut untuk menjadi lebih baik, dan cinta yang dapat memberikan dampak positif untuk kedua belah pihak, contohnya ketika menjalin persahabatan dengan seseorang.

Selain itu kebutuhan pada tingkat ketiga mencakup kebutuhan untuk membentuk hubungan dengan orang lain, menciptakan keluarga, terlibat dalam kegiatan kelompok, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sama seperti kebutuhan pada tingkat sebelumnya, jika seseorang dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat sebelumnya, maka kebutuhan tingkat ketiga ini juga dapat dicapai.

d. Kebutuhan Ego

Tingkat berikutnya, tingkat keempat adalah kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan. Penghargaan yang disebutkan pada tingkat kebutuhan ini belum tentu berupa penghargaan berupa piala atau hadiah, maksud dari kata penghargaan disini

adalah harga diri. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan terpenuhi pada tingkat ini, otomatis muncul keinginan untuk merasakan rasa hormat dari orang lain, merasakan kepercayaan, dan menstabilkan diri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan ini berkaitan dengan status, gelar, dan pekerjaan. Jika seseorang berhasil mencapai hal tersebut, otomatis rasa percaya dirinya akan melambung tinggi. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi tentunya memengaruhi peran sosial seseorang. Namun bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dapat menimbulkan dampak yang serius seperti depresi, kecemasan, stres, kehilangan rasa percaya diri, perasaan rendah diri, dan ketidak berdayaan.

Harga diri dapat dibagi menjadi dua bentuk :

1. Bentuk menghargai diri sendiri

Adanya kepercayaan pada diri sendiri, meraih prestasi, menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan, serta kompetensi yang mumpuni.

2. Bentuk penghargaan dari orang lain

Mendapatkan status, gelar, jabatan, menjadi selebriti, usahanya diakui atau dipuji, serta mendapat penilaian baik dari orang lain.

Setelah mencapai empat kebutuhan di atas maka sampailah pada kebutuhan terakhir, aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia yang melibatkan pengembangan potensi dan kemampuan individu secara penuh. Menurut Maslow (1954), aktualisasi diri mencakup kreativitas, otonomi, kepuasan dalam aktivitas, empati, dan pengalaman puncak. Orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki pemahaman yang realistis tentang diri mereka dan mampu membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain. Proses aktualisasi diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan dapat berubah seiring perkembangan individu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan mengulas tentang perjalanan hidup Amélie Nothomb, karya-karyanya, kritik terhadap tulisannya serta penelitian yang relevan terhadap penelitian penulis.

2.2.1 Sekilas mengenai Amélie Nothomb

(https://en.wikipedia.org/wiki/Am%C3%A9lie_Nothomb)

Amélie Nothomb dilahirkan di Etterbeek, Belgia pada 6 Juli 1966, Amélie Nothomb tinggal di Jepang dari usia dua tahun hingga lima tahun. Setelahnya, ia tinggal di China, New York, Bangladesh, Burma, United Kingdom dan Laos. Amélie Nothomb berasal dari bangsawan Belgia, ayahnya bernama Patrick Nothomb seorang diplomat Belgia. Dia memiliki dua orang saudara, kakak laki-laki dan adik perempuan. Amélie Nothomb menerbitkan novel pertamanya pada tahun 1992 saat itu ia berusia 26 tahun, Novel pertamanya mendapat pujian dari publik dan para kritikus. Sejak novel pertamanya terbit, ia kemudian aktif menerbitkan novel baru setiap tahun. Dijelaskan pada mimirbook.com bahwa hasil karyanya termasuk di antara beberapa penjualan sastra terbaik, serta telah diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa. Atas prestasinya tersebut, Amélie mendapatkan gelar Komandan Ordo Mahkota dan gelar Baroness

yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Philippe dari Belgia. Amélie Nothomb telah dianugerahi banyak sekali penghargaan, di antaranya *Grand Prix du roman de l'Académie française* tahun 1999, *Grand prix Jean Giono* serta *Prix de Flore* pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2015, ia terpilih sebagai anggota Akademi Kerajaan Bahasa dan Sastra Prancis di Belgia.

a. Karya Amélie Nothomb

Berikut adalah karya Amélie Nothomb dari tahun 1992-hingga saat ini :

(https://en.wikipedia.org/wiki/Am%C3%A9lie_Nothomb#Books)

Hygiène de l'assassin (1992), *Le Sabotage amoureux* (1993), *Les combustibles* (1994), *Les Catilinaires* (1995), *Péplum* (1996), *Attentat* (1997), *Mercur* (1998), *Stupeur et tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Cosmétique de l'ennemi* (2001), *Robert des noms propres* (2002), *Antéchrista* (2003), *Biographie de la faim* (2004), *Acide sulfurique* (2005), *Journal d'Hirondelle* (2006), *Ni d'Ève Ni d'Adam* (2007), *Le fait du prince* (2008), *Le voyage d'hiver* (2009), *Une forme de vie* (2010), *Tuer le père* (2011), *Barbe bleue* (2012), *La nostalgie heureuse* (2013), *Pétronille* (2014), *Le crime du comte Neville* (2015), *Riquet à la houppe* (2016), *Frappe-toi le cœur* (2017), *Les prénoms épiciènes* (2018), *Soif* (2019), *Les aérostats* (2020), *Premier sang* (2021), *Le livre de soeurs* (2022), *Psychopompe* (2023), *L'impossible retour* (2024).

2.2.2 Kritik terhadap *Les aérostats*

Berikut adalah beberapa ulasan dan tanggapan pembaca untuk novel *Les aérostats* yang diambil dari *Babelio.com* (<https://www.babelio.com/livres/Nothomb-Les-aerostats/1243458>) ulasan-ulasan ini juga dapat diambil sebagai gambaran bagaimana pembaca dalam menilai novel ini.

a. Cristophe_bj memberikan Bintang 2,5 pada ulasannya (26 agustus 2020)

“Une jeune étudiante de dix-neuf ans, Ange, donne des cours particuliers à un jeune lycéen dyslexique de seize ans, Pie, et va l'éveiller aux bonheurs de la lecture des grandes oeuvres. • Voilà très longtemps que je n'avais pas goûté au Nothomb de l'année, mais je retrouve bien ici les caractéristiques propres à cette autrice. Il ne fait aucun doute qu'elle possède un sacré talent, mais il fait peut-être encore moins de doute qu'elle le gâche dans les grandes largeurs. Elle se complait à lâcher annuellement son (tout) petit opus sans se fatiguer, sachant que de toute façon il se vendra, ses fans étant suffisamment nombreux, sans jamais chercher à faire la grande oeuvre dont elle serait capable. C'est tellement dommage. Elle sait écrire sans gras, elle sait ciseler des dialogues, elle sait concevoir des personnages originaux – mais elle bâcle tout ce qu'elle fait. Elle fait le strict minimum. • Ici nous avons donc un personnage complètement inutile à l'économie du récit : l'acolocataire, mais il fallait cela pour épaissir un peu le volume du livre. Nous avons une fin totalement, honteusement bâclée. Nous avons des clins d'oeil autobiographiques ou autoréférentiels bien appuyés pour que le lecteur ne puisse pas les manquer. Nous avons un personnage dyslexique guéri en une heure... Ne l'était-il pas ? Il fallait alors peut-être le dire... • Et malgré tous ces défauts le livre n'est pas fondamentalement mauvais. Il se laisse lire. On

imagine ce qu'il aurait pu être si Mme Nothomb avait daigné se donner un peu plus de mal..."

“Seorang siswa muda berusia sembilan belas tahun, Ange, memberikan pelajaran privat kepada siswa sekolah menengah penderita disleksia berusia enam belas tahun, Pie, dan akan menyemangatnya untuk membaca karya-karya hebat. • Sudah lama sekali saya tidak mencicipi Nothomb of the year, namun di sini saya dengan jelas menemukan ciri khas penulis ini. Tidak ada keraguan bahwa dia memiliki bakat yang luar biasa, tetapi mungkin tidak ada keraguan bahwa dia menyia-nyiakannya secara besar-besaran. Dia senang menulis karya (yang sangat) kecilnya setiap tahun tanpa merasa lelah, mengetahui bahwa karya itu akan tetap terjual, penggemarnya cukup banyak, tanpa pernah berusaha menciptakan karya hebat yang mampu dia hasilkan. Sungguh memalukan. Dia tahu cara menulis tanpa keberanian, dia tahu cara membuat dialog, dia tahu cara membuat karakter orisinal – tapi dia menggagalkan semua yang dia lakukan. Dia melakukan hal minimal. • Oleh karena itu, di sini kita memiliki karakter yang sama sekali tidak berguna bagi keekonomian cerita: teman sekamar, tapi ini perlu untuk sedikit mempertebal volume buku. Kami memiliki akhir yang benar-benar gagal. Kami memiliki referensi otobiografi atau referensi diri yang didukung dengan baik sehingga pembaca tidak dapat melewatkannya. Kita mempunyai penderita disleksia yang sembuh dalam waktu satu jam... Benar kan? Jadi mungkin hal ini harus dikatakan... • Meskipun terdapat banyak kesalahan, buku ini pada dasarnya tidak buruk. Dia membiarkan dirinya dibaca. Kita bisa membayangkan apa jadinya jika Ny. Nothomb berkenan mengambil sedikit lebih banyak masalah...”

b. Kittiwake memberikan Bintang 3 pada ulasannya yang ditulis pada 03-10-2020

“29ème édition de l'incontournable de la rentrée d'automne, avec Les Aérostats.

On se délecte du prénom d'un des personnages, une coquetterie que l'auteur glisse régulièrement dans ses écrits. Ici c'est Pie, un jeune homme supposé dyslexique (je dirais plutôt cabochard, je n'ai jamais vu une dyslexie disparaître en une séance de lecture à voix haute, orchestrée par la narratrice dont le prénom est plus courant, mais épicène, Ange). Trois ans séparent les deux protagonistes . Ange se fait fort de faire découvrir au lycéen rebelle mais prêt à puiser dans sa révolte ce qui fera le terreau d'un éveil culturel. Et cela en quelques heures les must de la littérature classique, Stendhal, Homère, Radiguet et quelques autres. Pour un gamin qui déteste la lecture, il acquiert rapidement un niveau de débat littéraire à faire pâlir un prof de français de lycée, même dans une classe motivée et en préparation du bac!

Un troisième personnage s'immisce dans le couple élève-prof, le père de Pie qui épie les leçons et fait son compte-rendu exhaustif à la celle-ci.

Et enfin un autre prof, qui enseigne à Ange la philologie, dans une classe où la jeune fille semble être une sorte de souffre-douleur.

L'ensemble n'est pas désagréable, mais comme à chaque fois, je suis envahie par la voix la voix d'Amélie Nothomb, comme si c'est elle qui me racontait l'histoire lorsque je parcours ces lignes.

Le roman aurait gagné à être plus étoffé, il est extrêmement court et on reste un

peu sur sa fin. Même si l'histoire est improbable, elle est le prétexte à jeter un regard original sur les oeuvres citées. C'est une belle leçon de littérature déguisée en fable moderne."

“Edisi ke-29 yang wajib dilihat untuk musim gugur, bersama *Les Aérostats*.

Kami senang dengan nama depan salah satu karakter, sebuah gaya yang sering dimasukkan penulis ke dalam tulisannya. Ini dia Pie, seorang pemuda yang diduga menderita disleksia (saya lebih suka mengatakan cabochard, saya belum pernah melihat disleksia menghilang dalam sesi membaca dengan lantang, diatur oleh narator yang nama depannya lebih umum, tetapi epicene, Ange). Tiga tahun memisahkan kedua protagonis. Ange berusaha untuk memperkenalkan siswa sekolah menengah pemberontak, yang siap memanfaatkan pemberontakannya, pada apa yang akan menjadi dasar kebangkitan budaya. Dan ini dalam beberapa jam yang harus dimiliki oleh sastra klasik, Stendhal, Homer, Radiguet dan beberapa lainnya. Untuk seorang anak yang benci membaca, ia dengan cepat menguasai tingkat debat sastra yang akan membuat guru bahasa Prancis di sekolah menengah menjadi pucat, bahkan di kelas yang termotivasi untuk mempersiapkan sarjana muda!

Karakter ketiga ikut campur dalam pasangan siswa-guru, ayah Pie yang memata-matai pelajaran dan memberikan laporan lengkapnya di akhir.

Dan terakhir, guru lainnya, yang mengajar filologi Ange, di ruang kelas di mana gadis muda tersebut tampaknya menjadi semacam kambing hitam.

Semuanya bukannya tidak menyenangkan, tapi seperti biasa, saya diserbu oleh suara Amélie Nothomb, seolah-olah dialah yang menceritakan kisah tersebut kepada saya ketika saya membaca baris-baris ini.

Novel ini akan mendapat manfaat jika lebih disempurnakan, novel ini sangat pendek dan kita hanya tinggal sedikit di bagian akhir. Sekalipun ceritanya mustahil, itu adalah dalih untuk melihat karya-karya yang dikutip secara orisinal. Ini adalah pelajaran indah dalam sastra yang disamarkan sebagai dongeng modern.”

2.2.3 Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini belum ada penelitian yang mengangkat kajian tentang novel *Les Aérostats*, akan tetapi ditemukan beberapa kajian yang mengangkat tentang aktualisasi diri diantaranya yaitu:

1. Skripsi Kartika Nurul Nugrahini 2014, Universitas Negeri Yogyakarta program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Kepribadian dan Aktualisasi diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari.
(<https://eprints.uny.ac.id/17273/1/Kartika%20Nurul%20Nugrahini%2010210144027.pdf>)
2. Skripsi Ema Fitriyani 2017, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Aktualisasi Diri Tokoh Sasana dalam Novel Pasung jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA.
(<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34715>)
3. Skripsi Aisyah Fitri Nabila 2022, Universitas Andalas program studi Sastra Indonesia dengan judul Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky

Madasari: Kajian Psikologi Sastra.

(<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/107304>)

4. Skripsi Putri Wulandari 2022, Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul Aktualisasi Diri Tokoh Maryamah dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Rancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA.
<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/68587>
5. Skripsi Mega Nawangsih 2017, Universitas Negeri Jakarta Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Gelombang karya Dewi Lestari Berdasarkan Teori Abraham Maslow.
<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/29257>

Skripsi di atas sama-sama menganalisis tentang bagaimana proses aktualisasi diri yang dialami oleh para tokoh dalam novel, dengan fokus pada perjalanan mereka dalam mencari makna hidup dan mewujudkan potensi diri. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai bentuk aktualisasi diri yang muncul dalam kehidupan tokoh-tokoh tersebut, seperti pengembangan diri, pencapaian tujuan hidup, serta perjuangan mereka untuk menjadi individu yang autentik dan bebas dari tekanan eksternal.